

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Suatu Perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya tentu memiliki tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan, baik pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal. Pemangku kepentingan yang dapat terlibat dalam suatu bisnis yaitu pemilik atau pemegang saham, kreditor, karyawan, pemasok (*supplier*), konsumen, komunitas, serta lingkungannya itu sendiri. Tanggung jawab yang dilakukan perusahaan ini merupakan tanggung jawab sosial dengan melihat seberapa besar kesadaran perusahaan mengenai bagaimana keputusan bisnisnya dapat mempengaruhi masyarakat (Arna, 2016).

Tanggung jawab sosial atau yang dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR), pada kenyataannya lebih berorientasi pada masyarakat dan bisnis. Perusahaan yang selalu menargetkan profit terhadap bisnisnya apakah dapat pula memberikan tanggung jawab atas hak masyarakat umum, mengingat besarnya pengaruh bisnis yang dilakukan. Menurut Arna (2016), apabila perusahaan tidak memperhatikan seluruh faktor yang mengelilinginya, mulai dari karyawan, konsumen, lingkungan dan sumber daya alam sebagai satu kesatuan yang saling mendukung suatu sistem, maka tindakan itu akan mengakhiri eksistensi perusahaan itu sendiri. Tanggung jawab sosial ini dapat diartikan sebagai komitmen industri untuk mempertanggungjawabkan dampak dari operasi atau aktivitas yang dilakukan

perusahaan dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta menjaga agar dampak tersebut memberikan manfaat kepada masyarakat dan lingkungannya (Adisetiawan, 2011).

Tanggung jawab sosial perusahaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah. Perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial mungkin akan kehilangan kesempatan investasi dalam sektor keuangannya, karena perusahaan harus mengorbankan kesempatan tersebut untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosial. Jika tanggung jawab sosial dilakukan secara konsisten, maka perusahaan yang melakukannya akan dianggap sebagai perusahaan yang beroperasi untuk kesejahteraan masyarakat (Putriana et al., 2018).

Awalnya, tanggung jawab sosial ini memang sengaja dilakukan oleh pihak perusahaan secara sukarela untuk membangun citra positif di masyarakat, tetapi pada tahun 2007, Indonesia mewajibkan perusahaan-perusahaan yang memiliki usaha berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial tersebut. Kebijakan ini juga memperkuat pendapat bahwa tanggung jawab sosial tidak lagi menjadi domain dari perusahaan besar, melainkan merupakan suatu keharusan bagi semua pihak yang menjalankan bisnis. Hal ini dapat dilihat pada Undang-undang No.40 Tahun 2007 pasal 74 mengenai Perseroan Terbatas yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang

atau yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, berdasarkan Undang-undang Penanaman Modal No. 25 Tahun 2007 pasal 15 disebutkan bahwa setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan dan pada pasal 34 disebutkan pula bahwa perusahaan yang tidak memenuhi kewajiban yang telah ditentukan dalam pasal 15 akan dikenakan sanksi administratif berupa peringatan tertulis, pembatalan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha dan fasilitas penanaman modal, atau pencabutan kegiatan usaha atau fasilitas penanaman modal. Dalam laporan tahunan perusahaan, *corporate social responsibility* ini tentunya menjadi salah satu strategi bisnis perusahaan untuk meningkatkan labanya. Laba merupakan salah satu indikator yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan yang digunakan para investor untuk mengambil keputusan (Adisetiawan, 2016).

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum. Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu

dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk memengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Putriana et al., 2018).

Manajemen laba memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk melindungi diri maupun perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Watt dan Zimmerman (1978) menetapkan manajemen laba sebagai tindakan manajer dalam menggunakan kebijakan akuntansi terhadap pelaporan angka-angka akuntansi yang tidak sesuai dengan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan menyesatkan pihak investor dalam mengambil keputusan ekonomi dengan adanya angka laba tersebut. Menurut Scott (2007) banyak penyebab yang membuat pihak manajer melakukan manajemen laba, salah satunya yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonus yang diperolehnya. Selain itu, manajer dapat juga mengurangi laba bersih yang dilaporkan agar nilai pembayaran pajak yang lebih kecil.

Adanya aktivitas tanggung jawab sosial ini dapat membuat pihak manajemen yang berada dalam perusahaan lebih leluasa untuk melakukan praktik manajemen laba, karena dengan dilakukannya kegiatan CSR akan membuat respon positif dimata investor maupun masyarakat sehingga dapat menutupi kecurangan- kecurangan yang telah dilakukan pihak manajer. Di

sisi lain, pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan membuat informasi keuangan yang terdapat pada laporan keuangan lebih jelas dan transparan. Menurut Kim, Park, dan Wier (2012), *Corporate Social Responsibility* merupakan pelaporan dari aktivitas tanggung jawab sosial yang umum bagi investor, pelanggan, dan pihak *stakeholder* lainnya untuk menuntut transparansi yang lebih besar mengenai semua aspek bisnis. Laporan tahunan menjadi lebih terpercaya bagi investor maupun pihak yang menggunakan laporan tersebut dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial yang mengeluarkan usaha dan sumber daya dalam memilih dan menerapkan praktek *corporate social responsibility* untuk memenuhi harapan etis para pemegang saham dalam masyarakat, cenderung membatasi penggunaan manajemen labanya sehingga memberikan investor informasi keuangan yang lebih transparan dan dapat diandalkan.

Penelitian yang dilakukan Prior et al. (2007) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara praktik manajemen laba (*earnings management*) dengan *corporate social responsibility*. Sedangkan (Chin et al., 2008) menemukan adanya hubungan negatif antara CSR dengan manajemen laba, ketika manajemen laba diprosikan dengan perataan laba (*income smoothing*). Putriana (2018) juga membuktikan adanya hubungan negatif dan signifikan antara pengungkapan CSR terhadap manajemen laba. Nastiti (2010) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara CSR dan manajemen laba. Menurut Nastiti (2010), penerapan CSR di Indonesia tidak menjamin lebih sedikitnya praktek manajemen laba yang

dilakukan, hal ini disebabkan adanya perbedaan cara pandang dan budaya masyarakat, serta supremasi hukum yang belum sempurna.

Putriana (2018) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara pengungkapan lingkungan dan manajemen laba. Penelitian ini berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Kim, Park, dan Wier (2012) yang meneliti persamaan antara tanggung jawab sosial dan kualitas laba yang diukur melalui manajemen laba. Penelitian Kim et al. (2012) juga menemukan adanya hubungan yang negatif antara CSR dengan manajemen laba. Penelitian ini juga memiliki perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Kim et al. (2012).

Banyaknya kasus yang menimbulkan adanya manajemen laba perusahaan yang laporan keuangan tidak tepat dan akurat di tahun 2018 yaitu PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Pada 2018, GIAA mencatat laba bersih Rp11,33 miliar dan meningkat tajam dibanding tahun 2017 yang menderita rugi Rp3,03 miliar. Hal tersebut disebabkan karena manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari PT Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air. Padahal uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan. Pengakuan pendapat menurut Atandar Akuntansi Keuangan (SAK) PSAK Nomer 23 menyatakan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari

aktivitas kontribusi penanaman modal. Menurut Ekonom Indef Enny Sri Hartati perilaku yang dilakukan Garuda Indonesia termasuk manipulasi penyajian laporan keuangan, jika hal tersebut terungkap akan mempengaruhi citra perusahaan. Di sisi lain juga dapat menyebabkan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan dimata penggunanya. Tindakan manajemen laba tersebut mengakibatkan berkurangnya kualitas informasi laba dalam laporan keuangan dan dapat menyesatkan penggunanya dalam pengambilan keputusan. Karena itu, sudah seharusnya pemerintah melakukan pengawas lebih ketat kepada komisaris dan direksi yang ditempatkan, selaku pemegang saham terbesar. Mengingat pentingnya laba yang berkualitas dalam sebuah perusahaan untuk pengambilan keputusan dan banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan menyebabkan berkurangnya kualitas laba serta menjadikan manajemen laba sebagai isu yang menarik untuk diteliti. ([finance.detik.com](http://finance.detik.com)).

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, (2001), corporate governance adalah seperangkat aturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak dan kewajiban mereka atau sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (Sutino dan Khoiruddin, (2016). Kepemilikan institusional menjadi salah satu peran GCG dalam mengurangi praktik manajemen laba perusahaan. Investor institusional tersebut menjadi tolak ukur yang efektif bagi seorang manajer dalam mengambil sebuah keputusan karena investor tersebut tidak mudah percaya terhadap data yang telah

dimanipulasi dan berfokus pada laba yang akan dihasilkan dimasa yang akan datang.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusi atau dari lembaga lain. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan membuat kontrol eksternal terhadap perusahaan menjadi semakin ketat terhadap para manajer, karena manajer tidak lagi bertindak untuk kepentingan pribadinya tetapi bertindak untuk kepentingan perusahaan (Kustina, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini penting dilakukan karena ketidak konsistenan hasil riset tentang *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Institusional, *Leverage* dan Likuiditas terhadap Manajemen Laba.

Dasar dari penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang berjudul Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance*, *Leverage* dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris perusahaan Konstruksi Bangunan dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah pada variabel independennya yang saya ganti GCG menjadi Kepemilikan Institusional, pada variabel Kualitas Audit menjadi Likuiditas, penelitian terdahulu mengambil perusahaan subsector konstruksi bangunan dan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun (2014-2018) sedangkan penelitian saya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun (2017-2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, dan likuiditas

berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019).

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

### **C. Pembatasan Masalah**

Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan *go public* dalam sektor manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017-2019.

### **D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Dengan Melihat perumusan masalah, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk meneliti, mengidentifikasi, mengkaji dan menganalisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, dan likuiditas berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Adapun tujuan penelitian ini secara khusus adalah :

a) Tujuan

- a. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* negatif terhadap manajemen laba.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional positif terhadap manajemen laba.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* positif terhadap manajemen laba.
- d. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas negatif terhadap manajemen laba.

b) Manfaat

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Akademisi

Bagi para akademisi agar dapat memperoleh bukti serta menambahkan kajian dan teori mengenai faktor-faktor apa saja yang bisa digunakan sebagai pertimbangan dan penilaian terhadap manajemen laba perusahaan.

b. Bagi Praktisi

Bagi para praktisi agar dapat memberikan tambahan informasi kepada manajemen, investor, dan masyarakat mengenai pengaruh *corporate social responsibility*, kepemilikan institusional, *leverage*, dan likuiditas terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan untuk menilai perusahaan dalam pengambilan keputusan serta sebagai bahan pertimbangan bagi para investor yang akan menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan.